

Spelling Bee Contest: Strategi Peningkatan Kosa Kata dan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa Sekolah dasar pada Kegiatan “British English Battle 2025”

Andi Farid Baharuddin¹, Nurfajriah Basri², Nana Erna³

^{1,2,3}Universitas Sawerigading Makassar

E-mail: andifaridbaharuddin@gmail.com

Abstract:

Keterampilan berbahasa inggris merupakan modal pokok dalam membangun pergaulan global dewasa ini. Dengan menguasainya, seseorang dapat mengembangkan diri, pengetahuan, serta karir di kemudian hari. Syarat fundamental agar seseorang dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa inggris ialah dengan memperkaya perbendaharaan kata. Oleh karenanya, pengabdian ini ditujukan untuk membantu para siswa sekolah dasar dalam meningkatkan vocabulary mereka melalui permainan yang dikonteskan. Permainan tersebut ialah spelling bee. Permainan spelling bee, tidak hanya menyenangkan, namun juga menantang memori kognitif siswa dalam mengingat susunan huruf dari kata. Untuk mengadakan pengabdian ini, Fakultas Sastra Universitas Sawerigading Makassar menjalin kemitraan dengan lembaga kursus di makassar bernama Bristish English School. Pengabdian ini berlangsung selama dua hari. Dosen, selaku tim pengabdi, bertindak sebagai dewan juri yang memberikan penilaian kepada siswa. Setelah proses penjurian, empat peserta terbaik berhasil meraih gelar juara: peringkat pertama, kedua, ketiga, dan juara harapan. Penganugerahan ini diharapkan dapat memupuk dan memotivasi semangat siswa dalam belajar Bahasa inggris.

Keywords: *Bahasa Inggris, Spelling bee, Motivasi, Kontes*

Pendahuluan

Di era mendunianya berbagai aspek kehidupan seperti sekarang, bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai hal yang aneh oleh para siswa di Indonesia. Sejalan dengan kemajuan teknologi yang menuntut kompetensi berbahasa Inggris, pengajaran bahasa ini pun telah diinisiasi sejak usia belia. Melalui pengenalan bahasa Inggris di usia dini, anak-anak diharapkan memperoleh fondasi pengetahuan yang lebih solid sebelum melanjutkan ke jenjang studi berikutnya. Kemampuan ini juga akan membuka akses yang lebih lapang bagi mereka untuk memasuki dunia informasi dan teknologi.

Bahasa Inggris berfungsi sebagai sarana komunikasi lisan maupun tulisan. Bagi siswa Sekolah Dasar di masa kini, penguasaan bahasa Inggris menjadi semakin penting karena membuka akses ke informasi dan pengetahuan global sejak dini. Artinya, bahasa Inggris digunakan untuk memahami dan menyampaikan informasi, gagasan, emosi, serta menjadi bekal awal untuk memajukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya di masa depan (Pennycook, 2025). Sehingga dengan keterampilan Bahasa inggris sejak dini, siswa diharapkan tidak hanya mampu berkomunikasi secara verbal namun juga mengembangkan

pengetahuannya.

Sayangnya, terdapat beberapa kesulitan yang sering dihadapi siswa dalam proses belajar Bahasa Inggris. Mereka terkadang menganggap bahwa pelajaran Bahasa Inggris sulit dan seringkali tidak menarik dikarenakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional yang hanya berfokus pada tata Bahasa/gramatika dan hafalan kosakata semata (Baharuddin et al., 2022). Guna mentransformasi gaya pembelajaran bahasa Inggris dari konvensional menjadi sebuah alat komunikasi yang fungsional serta melepaskan citra sebagai pelajaran yang hanya berfokus pada hafalan, implementasi metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, serta menyenangkan menjadi sebuah keharusan. Pemanfaatan elemen permainan (games), lagu, pementasan drama, dan dukungan multimedia dapat menjadi salah satu dari berbagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Mardiani & Baharuddin, 2023). Lebih lanjut, seorang pendidik Bahasa Inggris juga harus menunjukkan kreativitas dalam menyediakan ragam sumber belajar dan secara berkelanjutan memperhatikan progres individual setiap anak didiknya.

Selain proses peningkatan keterampilan bahasa Inggris siswa, peran guru dan fasilitas sekolah juga perlu diperhatikan. Sebab, dua komponen inilah yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar siswa. Guru tentu berperan dalam mengimplementasikan kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris yang kontekstual dan memerdekakan para siswa (Li & Che, 2022). Di sisi lain infrastruktur dan fasilitas pembelajaran yang di sekolah tentu menunjang proses dan penyerapan materi ajar yang diberikan ke siswa (Mohzana et al., 2023). Sayangnya, minimnya infrastruktur pembelajaran yang difasilitasi oleh sekolah menjadi tantangan bahkan hambatan untuk siswa dalam belajar. Sebab, masih banyaknya sekolah dasar (terutama swasta) yang tidak mendapatkan suntikan dana dalam membangun fasilitas pembelajaran yang dapat bersaing dengan beragam sekolah dasar lainnya. Sehingga siswa yang belajar bahasa Inggris di sekolah dengan fasilitas terbatas, kurang antusias dalam menikmati bahan ajar guru. Terlebih lagi jika model pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah gaya berceramah yang hanya berpusat pada guru (teacher center), maka tentu hal tersebut akan jauh mendegradasi antusias belajar siswa (Goodman et al., 2018).

Berdasarkan analisis persoalan di atas, maka solusi kami tawarkan selaku tim PKM dari Fakultas Sastra, Universitas Sawerigading Makassar ialah perlunya memberikan stimulus atau rangsangan yang baik untuk memotivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris setidaknya aktifitas yang dapat meningkatkan kosa kata Bahasa Inggris mereka. Aktifitas pembelajaran tersebut ialah mengadakan kompetisi belajar bahasa Inggris yang menarik, menyenangkan, namun juga menantang baik secara kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Kompetisi tersebut adalah spelling bee yang sesuai dengan level kemampuan bahasa Inggris dan kelas/tingkat. Seperti yang dikatakan oleh Qomariyah dan Nafisah (2020) jika permainan spelling bee sangatlah menyenangkan, menghibur, namun juga dapat meningkatkan keterampilan bahasa siswa itu sendiri.

Spelling bee telah menjadi permainan yang menyenangkan, mengasyikkan, dan sekaligus menantang memori kognitif siswa. Sebab permainan spelling bee mengharuskan

siswa untuk mengingat kembali susunan huruf dari sebuah kata. Olehnya itu, pembelajaran bahasa Inggris menggunakan permainan spelling bee dianggap efektif dan diharapkan tidak membosankan bagi siswa. Hal ini dikarenakan spelling bee merupakan permainan kata bahasa Inggris yang melibatkan siswa dan dewan juri (sebagai penilai) dalam proses pembelajaran. Selain sebagai permainan untuk melatih ingatan siswa, spelling bee juga melatih siswa dalam mengekspresikan pengucapan kata dan alfabet Bahasa Inggris yang tepat. Sehingga manakala siswa salah penyebutan satu huruf saja, maka itu akan mengurangi nilai mereka. Kompetisi spelling bee ini menjalin kemitraan dengan salah satu lembaga pendidikan non-formal (lembaga kursus) di Makassar bernama British English School dengan dosen PKM yang ditunjuk sebagai dewan juri.

Metode

Target dari program PKM ini antara lain sebagai berikut: 1) Memudahkan siswa sekolah dasar belajar bahasa Inggris. 2) Memperkaya pembedaharaan kata mereka. 3) Meningkatkan sportifitas antar siswa sekolah dasar dalam berbahasa Inggris. 4) Mampublikasikan laporan dalam bentuk artikel di jurnal pengabdian universitas sawerigading makassar sebagai pertanggungjawaban dari kegiatan PKM ini. Adapun sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa kelas IV dan V di beberapa Sekolah Dasar di kota Makassar. Dalam proses pemecahan masalah, Pihak mitra menyarankan untuk mengadakan kegiatan lomba spelling bee bahasa Inggris agar dapat menarik minat dan antusias siswa dalam peningkatan kemampuan bahasa. Siswa yang kurang memiliki pembedaharaan kata bahasa Inggris diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam menyerap kosa kata bahasa Inggris yang baru saat diajarkan. Tim PkM Fakultas Sastra Universitas Sawerigading Makassar sepakat untuk mengadakan kegiatan PKM sebagai dewan juri peserta/siswa sekolah dasar saat melakukan spelling dan pronouncing kosa kata bahasa Inggris yang telah diberikan sehari sebelumnya sebelumnya agar mereka dapat mengingat susunan huruf dari kata bahasa Inggris. Adapun tim pelaksana ialah Dr. Nufajriah Basri, S.Pd., M.Pd selaku ketua tim sekaligus dekan fakultas sastra, Dr. Andi Farid Baharuddin, S.S., M.Hum dewan juri sekaligus penyusun laporan pengabdian, dan Nana Erna, S.Pd., M.Pd Selaku dewan juri.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM ini bertema “British English Battle 2025” dengan permainan spelling bee di Gedung/Ballroom Sky One Kubah Perintis K 12 Makassar. Kegiatan ini spesial diperuntukkan bagi siswa kelas IV dan V Sekolah dasar. Pelaksanaan PkM bertema “British English Battle 2025” dengan media permainan spelling bee bagi siswa sekolah dasar. ini dilaksanakan selama 2 hari (15-16 februari 2025) dengan melibatkan mahasiswa sebagai tutor/pendamping

bagi peserta siswa sekolah dasar.

Hari pertama pelaksanaan kegiatan pada tanggal 15 Februari 2025 menjadi fase krusial untuk memastikan bahwa semua peserta memiliki dasar pengetahuan yang kuat. Para tutor secara sistematis melakukan review menyeluruh terhadap materi-materi yang telah diajarkan pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sebelumnya. Ini bukan sekadar pengulangan, melainkan konsolidasi pemahaman. Dengan memori yang segar akan fonetik, ejaan dasar, dan kosakata inti, siswa dipersiapkan untuk tantangan yang lebih kompleks. Proses review ini esensial untuk membangun kepercayaan diri siswa dan memastikan bahwa mereka memiliki landasan yang kokoh sebelum melangkah ke tahapan kompetisi.





Gambar 1 Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan PKM

Memasuki hari kedua, 16 Februari 2025, fokus beralih pada pengarahan komprehensif mengenai permainan dan peraturan kompetisi Spelling Bee. Tutor menjelaskan secara detail mekanisme kompetisi, kriteria penilaian, serta etika dalam berpartisipasi. Pengarahan ini sangat penting untuk meminimalkan kebingungan, membangun semangat kompetitif yang sehat, dan memastikan bahwa setiap siswa memahami ekspektasi yang ada. Setelah pengarahan yang jelas, kompetisi Spelling Bee pun dimulai, menguji kemampuan siswa dalam mengeja kata-kata bahasa Inggris dengan akurat dan cepat. Kompetisi ini secara inheren meningkatkan pengenalan pola kata dan kemampuan memecah kata menjadi unit-unit fonetik, yang secara langsung berkontribusi pada perluasan kosakata.

Setelah sesi Spelling Bee yang menguji ketangkasan mengeja, hari kompetisi berikutnya, English Contest, memperkenalkan elemen yang lebih dinamis dan interaktif. Di sinilah permainan *Simon Says* diimplementasikan sebagai alat yang sangat efektif untuk memperkuat penguasaan kosakata bahasa Inggris. Berbeda dengan pendekatan yang lebih kognitif-struktural pada Spelling Bee, *Simon Says* menawarkan pengalaman belajar yang kinestetik dan auditori, di mana siswa belajar melalui tindakan dan respons langsung (Hasbi et al., 2022).

Pendekatan *Simon Says* efektif untuk meningkatkan kosakata siswa karena melibatkan berbagai cara belajar. Ini mendorong pembelajaran kontekstual di mana kata-kata diasosiasikan langsung dengan tindakan fisik, lebih efektif daripada sekadar menghafal. Permainan ini juga sangat melatih kemampuan mendengar dan memperkuat memori jangka panjang melalui pengulangan. Sifatnya yang menyenangkan mengurangi kecemasan berbahasa, mendorong siswa bereksperimen. Selain itu, *Simon Says* secara tidak langsung mempersiapkan siswa untuk keterampilan berbicara dan mengintegrasikan pengembangan motorik, menjadikan belajar bahasa lebih holistik dan menarik.

Setelah serangkaian kompetisi yang intens, baik Spelling Bee maupun English Contest, tim PkM bertindak sebagai juri yang objektif. Mereka dengan cermat mengevaluasi penampilan setiap siswa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penjurian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada partisipasi, semangat, dan

kemajuan yang ditunjukkan oleh siswa. Setelah melalui proses penjurian, empat peserta terbaik berhasil meraih gelar juara: peringkat pertama, kedua, ketiga, dan juara harapan. Penganugerahan ini lebih dari sekadar formalitas; itu adalah bentuk penghargaan dan pendorong semangat yang kuat.

Pengakuan atas dedikasi dan prestasi mereka memupuk kebanggaan diri dan memotivasi para siswa untuk terus mengasah kemampuan bahasa Inggris mereka. Selain itu, pencapaian ini turut menginspirasi peserta lain agar lebih giat belajar. Secara keseluruhan, paduan strategi yang terencana, mulai dari peninjauan ulang materi hingga kompetisi interaktif seperti "Simon Says," telah sukses membentuk lingkungan belajar yang menyeluruh dan efektif. Pendekatan ini tidak cuma berfokus pada perluasan kosakata dan kemahiran mengeja, melainkan juga pada pembentukan rasa percaya diri, kemampuan menyimak, dan kecintaan terhadap bahasa Inggris di kalangan siswa sekolah dasar di Makassar.

Kesimpulan

Sebagai Kesimpulan, pelaksanaan PKM ini bertujuan untuk mengasah keterampilan siswa dalam hal spelling sehingga diharapkan bermakna terkhusus buat siswa. Dengan permainan spelling bee, diharapkan siswa dapat melatih ingatan kognitifnya dalam menyusun huruf hingga menjadi kata bahasa Inggris. Sehingga, dengan permainan kata seperti spelling bee ini, menjadikan atmosfir pembelajaran belajar bahasa Inggris menjadi sangat menantang namun juga menyenangkan. Kompetisi ini dapat meningkatkan kompetisi sehat antar siswa SD terlebih lagi jika kosa kata yang diserap tidak hanya dihafal namun juga dapat dipraktikkan dalam pergaulan sosial. Oleh karena, kegiatan pengabdian masyarakat bertemakan "British English Battle 2025" itu, mesti terus digalakkan di tingkat sekolah dasar untuk kedepannya.

Pengakuan/Acknowledgements

Atas sukses dan terselesainya kegiatan PKM ini, ketua dan anggota tim mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ketua Yayasan Universitas Sawerigading Makassar
2. Rektor Universitas Sawerigading Makassar beserta jajarannya
3. Lembaga Kursus British English School
4. Ketua panitia kegiatan British English Contest 2025
5. Para tutor yang telah memandu acara
6. Para guru sekolah dasar kota makassar yang telah mendaftarkan siswanya

Daftar Referensi

Baharuddin, A. F., Nur, S., & Isma, A. (2022). TEACHING STRATEGY IN ENRICHING THE EFL STUDENTS' VOCABULARY THROUGH LITERATURE. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Learning*, 25(1), 250–262.

<https://doi.org/10.24071/llt.v25i1.4105>

- Goodman, B. E., Barker, M. K., & Cooke, J. E. (2018). Best practices in active and student-centered learning in physiology classes. *Advances in Physiology Education*, 42(3), 417–423. <https://doi.org/10.1152/advan.00064.2018>
- Hasbi, M., Munawir, A., Ahmad, G., & Khair, U. (2022). Teaching Vocabulary Using Games: Empowering Students' Interest In Elt Classrooms. *Jurnal Abdimas Pertikala*, 1(3), 155–160.
- Li, J., & Che, W. (2022). Challenges and coping strategies of online learning for college students in the context of COVID-19: A survey of Chinese universities. *Sustainable Cities and Society*, 83(May), 14. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2022.103958>
- Mardiani, & Baharuddin, A. F. (2023). Literature-Based EFL Instruction: Benefits for Language Skills Development, Learning Motivation, and Cultural Understanding. *LLT Journal: Journal on Language and Language Teaching*, 26(2), 796–811. <https://doi.org/10.24071/llt.v26i2.6366>
- Mohzana, M., Murcahyanto, H., Fahrurrozi, M., & Supriadi, Y. N. (2023). Optimization of Management of Laboratory Facilities in the Process of Learning Science at High School. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 8226–8234. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.5249>
- Pennycook, A. (2025). On being heard: English, voice, and linguistic authority. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(3), 451–460. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijal.v14i3.79476>
- Qomariyah, S. S., & Nafisah, B. Z. (2020). Spelling Bee Game in Students' Vocabulary Achievement. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP*, 7(2), 89. <https://doi.org/10.33394/jo-elt.v7i2.3200>